

APPRESIASI



Potensi Homestay di Bumi Tambun Bungai (1)

RENCANA pemindahan ibu kota negara menjadi tren topik pembahasan akhir-akhir ini. Menjadi pro dan kontra adalah sesuatu yang wajar. Namun demikian, yang perlu disikapi sekarang bukanlah pada isu kemungkinan terjadinya pertumbuhan penduduk yang besar karena pemindahan ibu kota, tetapi karena penambahan penduduk cepat atau lambat akan terjadi dan menciptakan peluang bagi yang siap terhadap perubahan.

Parwisata adalah salah satu kegiatan yang siap menghadapi perubahan, mulai dari perubahan yang

bernilai positif atau negatif. Perubahan yang bersifat positif lebih mudah mendatangkan wisatawan, misalnya: berdirinya tempat-tempat wisata baru yang secara literally mendatangkan wisatawan, atau keberhasilan sebuah daerah dalam menyelenggarakan sebuah kegiatan atau event. Adapun perubahan yang bersifat negatif juga dapat mendatangkan wisatawan, sebagai contoh: adanya peristiwa kelam baik dalam hal perjuangan pejuang atau peristiwa terorisme yang diwujudkan dalam bentuk sebuah monumen juga akan mendatangkan

Oleh:
Bhayu Rhama, Ph.D

wisatawan. Kedatangan pengunjung (baca: wisatawan) dengan tujuannya masing-masing karena perubahan situasi menjadi peluang bagi masyarakat untuk menyediakan akomodasi.

Terjadinya perubahan juga didukung dengan perkembangan teknologi yang mendorong terciptanya model *sharing economy* (memanfaatkan aset supaya dapat memberikan manfaat) dimana bisnis dapat diciptakan tanpa harus memiliki modal besar

(*owning economy*) (Khasali, 2016). Salah satu contoh untuk melakukan *sharing economy* dapat dilakukan oleh masyarakat penyedia jasa penginapan homestay.

Homestay adalah kata yang sering digunakan dan diartikan sebagai tempat menginap, namun tidak ada definisi baku untuk menjelaskan konsep homestay sehingga dengan demikian terganung dari latar belakang masing-masing negara. Sebagai contoh, pada awalnya homestay di Australia dikenal sebagai tempat tinggal di pertanian dimana orang yang menginap mem-

bayar dengan barter tenaga untuk membantu pemilik rumah mengurus ternak atau perkebunannya.

Sementara itu, Negara Inggris dan Amerika menggunakan kata *homestay* sebagai tempat untuk belajar bahasa dengan keluarga setempat. Dengan demikian, homestay dapat diartikan dengan dua sudut pandang yaitu (i) homestay sebagai program yang berorientasi alternatif pariwisata dimana wisatawan hidup bersama keluarga lokal dalam sebuah rumah tinggal dan terlibat dalam aktivitas harian keluarga serta masyarakat lokal. Sedangkan sudut pandang selanjutnya yaitu (ii) homestay sebagai sebuah konsep sederhana dari penginapan yang disediakan oleh masyarakat karena tidak dipergunakan dalam jangka waktu tertentu sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi pemilik rumah sesuai dengan prinsip *sharing economy* yang diharapkan lokasinya berada dalam sebuah kawasan tertentu (baca: wisata).

(*) **Bersambung**

(Penulis adalah Praktisi dan Akademisi Pariwisata - Dosen FISIP Universitas Palangka Raya)

APPRESIASI



Potensi Homestay di Bumi Tambun Bungai (2/habis)

Konsep pertama, yaitu Homestay sebagai sebuah program wisata alternatif (penghijauan dengan melibatkan wisatawan dalam rutinitas keluarga setempat) di Kalimantan Tengah masih memiliki potensi besar untuk dapat ditawarkan kepada wisatawan. Apalagi rata-rata kehidupan masyarakat setempat sangat dekat dengan alam yang tidak dimiliki oleh masyarakat di daerah lain. Sebagai contoh, pada umumnya hunian di Bumi Tambun Bungai

(sebutan lain untuk Kalteng sebagai tempat ditinggal pahlawan Tambun dan Bungai dalam sejarah Suku Dayak) masih memiliki pekarangan luas yang berbeda situasinya dengan hunian masyarakat yang tinggal di kota besar dimana harga tanah sudah sangat tinggi, sehingga rumah tinggal jarang memiliki pekarangan. Apalagi untuk tempat tinggal yang letaknya di luar perkotaan yang dekat dengan keunikan geografi seperti sungai, gambut dan kawasan hutan tentu

Oleh:

Bhayu Rhama, Ph.D

memberikan nilai tambah bagi program homestay.

Selain melibatkan wisatawan dengan keseharian keluarga, faktor lain yang penting dalam melaksanakan program homestay adalah kebersihan (lingkungan, rumah tinggal, kamar, dapur, ruang tamu), keamanan, kesehatan dan tersedianya jaringan komunikasi.

Konsep Homestay sebagai sebuah

penghijauan yaitu rumah tinggal masyarakat di desa wisata yang disiapkan untuk wisatawan dimana wisatawan tinggal bersama pemilik rumah. Dengan demikian, homestay menjadi bagian dari daya tarik pariwisata di desa wisata, sebagai sarana interaksi antara wisatawan dengan tuan rumah, sebagai sarana edukasi bagi wisatawan untuk belajar tentang kearifan lokal dan sebagai sarana pengenalan budaya lokal.

Potensi homestay untuk dikembangkan menjadi bagian daya tarik pariwisata baik sebagai konsep 'program' maupun konsep 'penghijauan' pada akhirnya menjadi sebuah peluang bagi masyarakat dan dapat menunjang keterbatasan akomodasi yang ada terutama pada saat diselenggarakan event besar di Bumi Tambun Bungai.

Namun, peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam sektor pelayanan sebagai unsur penting dalam pengembangan homestay perlu mendapat perhatian lebih mengingat struktur demografi masyarakat Kalimantan Tengah yang relatif homogen (Bappenas, 2019). Meskipun demikian, masyarakat di Bumi Tambun Bungai sudah memiliki kearifan lokal budaya humabatang (toleransi) dan sudah dapat menjadi modal untuk memberikan pelayanan yang lebih baik bagi Pariwisata Indonesia. (*)

(Penulis adalah Praktisi dan Akademisi Pariwisata – Dosen FISIP Universitas Palangka Raya)